

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Peran Guru dalam Pembelajaran

##### 1. Pengertian Peran

Dalam *Kamus Pintar Bahasa Indonesia*, istilah *peran* awalnya diartikan sebagai pemain dalam sebuah sandiwara. Ketika mendapat akhiran “-an”, menjadi *peranan*, yang berarti bagian penting atau pihak yang memegang kendali utama dalam suatu peristiwa atau kegiatan tertentu (Hamid St, 2000).

Berikut parafrase paragrafmu dengan membalik kalimat utama, menjaga esensi, dan tetap sesuai dengan fokus pada peran guru PAUD dalam penelitian.

##### 2. Pengertian Guru

Tugas guru sebagai tenaga profesional mencakup kegiatan mendidik, mengajar, dan melatih yang saling berkaitan satu sama lain. Dalam hal ini, mendidik berarti menanamkan serta mengembangkan nilai-nilai kehidupan dan kepribadian peserta didik, sedangkan mengajar lebih berfokus pada penyampaian serta pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, guru memiliki posisi yang sangat penting dalam keseluruhan proses belajar mengajar, terutama dalam membentuk moral anak sejak usia dini (Hamid Darmadi,2015) .

Dalam membantu peserta didik mencapai perkembangan yang optimal, guru memiliki peran penting dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing. Sebagai seorang yang diberi wewenang dan tanggung jawab, guru tidak hanya bertugas membimbing, tetapi juga membina murid secara menyeluruh. Peran ini menjadi sangat krusial dalam pendidikan anak usia dini, karena pada tahap inilah fondasi moral dan karakter mulai dibentuk (Abdul Hamid.,2012)

Dalam proses pendidikan, seseorang yang bertugas untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik merupakan bagian dari tanggung jawab profesional yang penting. Oleh karena itu, penulis menyimpulkan bahwa guru adalah figur profesional yang berperan dalam situasi pendidikan tertentu untuk membantu tercapainya tujuan pendidikan secara menyeluruh, termasuk dalam pengembangan moral anak sejak usia dini.

### **3. Pengertian Peran Guru**

Agar perilaku anak tidak menyimpang dari norma yang berlaku, guru memiliki tanggung jawab dalam mengontrol aktivitas peserta didik sekaligus menanamkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, guru berperan sebagai pendidik yang memberi dorongan, bimbingan, pengawasan, serta pembinaan, termasuk dalam hal kedisiplinan agar anak mampu mematuhi aturan yang berlaku di keluarga dan masyarakat. Selain itu, guru juga berperan sebagai pengorganisasi

lingkungan belajar dan fasilitator, yang menciptakan suasana kondusif untuk tumbuhnya moral anak sejak usia dini.

Selain itu, guru juga memiliki peran penting dalam menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik, dengan rincian sebagai berikut:

1. Menerapkan prinsip-prinsip dasar pembelajaran yang mendidik untuk menciptakan suasana belajar yang membentuk karakter anak sejak dini,
2. Menggunakan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan peserta didik usia dini,
3. Melaksanakan pembelajaran yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral,
4. Melakukan refleksi secara berkala guna meningkatkan mutu proses belajar mengajar,
5. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) sebagai sarana pendukung dalam kegiatan pembelajaran,
6. Mengembangkan pembelajaran melalui multimedia interaktif berbasis TIK untuk menarik minat anak dalam belajar,
7. Mengembangkan pembelajaran melalui multimedia interaktif berbasis TIK untuk menarik minat anak dalam belajar (IG.A.K Wardani et al, 2017).

#### 4. Peran Guru Sebagai Pendidik

Sebagai ujung tombak dalam dunia pendidikan, guru memegang peran penting dalam membentuk kecerdasan hingga kepribadian peserta didik. Tugas ini tentu bukan hal yang mudah, sebab guru tidak hanya mengajar, tetapi juga menjadi pemimpin yang mampu mengendalikan diri, mengarahkan, mengawasi, mengorganisasi, serta mengontrol jalannya program pendidikan. Peran ini juga mencakup keterlibatan aktif guru dalam membangun hubungan yang baik dengan peserta didik maupun masyarakat di sekitarnya.

Peran guru sebagai pendidik karakter menjadikannya sebagai agen perubahan yang sesungguhnya, bukan hanya dalam ranah pendidikan, tetapi juga dalam transformasi kehidupan sosial masyarakat. Dengan membekali peserta didik nilai-nilai kehidupan yang berguna untuk masa kini dan masa depan, guru turut memperkuat kepribadian anak menjadi pribadi yang bertanggung jawab terhadap diri sendiri, sesama, dan lingkungan. Menurut Doni Koesoema (2009) dalam Hidayat (2023), guru tidak sekadar menjadikan anak cerdas secara intelektual, tetapi juga membentuk mereka menjadi insan berkeutamaan, yaitu individu yang memiliki nilai luhur dan cita-cita untuk diwujudkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Guru tidak hanya menjalankan tugas mengajar, tetapi juga memegang peranan penting sebagai pendidik dalam proses pembentukan karakter anak. Menurut Imam Musbikin, beberapa peran utama guru sebagai pendidik, diantaranya:

### *1. Guru sebagai korektor.*

Untuk membentuk karakter anak yang bermoral, guru perlu memiliki kemampuan dalam membedakan antara nilai yang baik dan buruk. Nilai-nilai positif perlu ditanamkan dan dijaga dalam diri anak didik, sementara nilai-nilai negatif harus dihindarkan agar tidak menjadi bagian dari watak dan perilaku mereka.

### *2. Guru sebagai inspirator.*

Agar anak dapat berkembang secara optimal, guru perlu mampu memberi petunjuk serta ilham yang positif, khususnya dalam membimbing cara belajar yang baik. Dengan memberikan inspirasi yang membangun, guru membantu peserta didik menemukan arah belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangan mereka.

### *3. Guru sebagai informator.*

Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi sesuai kurikulum, tetapi juga berkewajiban memperkaya pengetahuan peserta didik dengan informasi terkini seputar perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan begitu, siswa tidak hanya memahami pelajaran, tetapi juga memiliki wawasan yang relevan dan kontekstual sesuai tuntutan zaman.

### *4. Guru sebagai Organisator*

Dalam menjalankan perannya, guru juga bertanggung jawab terhadap kegiatan pengelolaan akademik, seperti menyusun tata

tertib sekolah, merancang kalender akademik, dan berbagai tugas administratif lainnya. Tugas-tugas ini mendukung terciptanya lingkungan belajar yang tertib, teratur, dan kondusif bagi pengembangan moral anak usia dini.

5. *Guru sebagai motivator,*

Menumbuhkan semangat dan keaktifan belajar peserta didik sangat membutuhkan peran guru. Maka dari itu, guru perlu mampu memberikan dorongan serta motivasi yang membuat siswa antusias dan bersemangat saat mengikuti proses pembelajaran.

6. *Guru sebagai inisiator.*

Daripada sekadar mengikuti pola lama dalam pendidikan dan pengajaran, guru justru dituntut untuk mampu mencetuskan ide-ide inovatif demi kemajuan proses belajar. Dengan demikian, guru berperan sebagai penggerak perubahan yang membawa pembaruan dalam pendekatan pembelajaran, termasuk dalam menanamkan nilai-nilai moral sejak usia dini.

7. *Guru sebagai fasilitator*

Agar kegiatan belajar anak berjalan dengan baik, guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan menyenangkan. Oleh karena itu, guru hendaknya mampu menyediakan fasilitas yang mendukung proses pembelajaran serta mendorong keterlibatan aktif anak didik dalam suasana yang positif.

#### 8. *Guru sebagai pembimbing*

Agar anak tumbuh menjadi pribadi yang cakap dan mandiri saat dewasa nanti, guru memiliki tanggung jawab untuk membimbing mereka sejak usia dini. Peran ini sangat penting, karena melalui bimbingan yang tepat, anak akan terbentuk secara mental, moral, dan sosial.

#### 9. *Guru sebagai demonstrator*

Agar tujuan pembelajaran tercapai secara efektif dan efisien, guru perlu memastikan bahwa apa yang disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh peserta didik. Oleh karena itu, guru harus mampu memperagakan materi ajar secara didaktis, sehingga penyampaian pelajaran selaras dengan cara berpikir dan tingkat pemahaman anak usia dini.

#### 10. *Guru sebagai pengelola kelas.*

★ Menciptakan suasana belajar yang menarik dan menyenangkan menjadi tanggung jawab penting bagi guru. Artinya, tugas guru bukan sekadar menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga membangun kenyamanan emosional agar siswa merasa betah, rileks, dan tetap antusias selama proses pembelajaran.

### *11. Guru sebagai mediator.*

Supaya proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan bermakna, guru perlu menguasai berbagai jenis media pendidikan, baik berupa alat bantu fisik (material) maupun nonmaterial. Karena itu, pengetahuan guru tentang bentuk serta fungsi media pembelajaran sangat penting, terutama dalam mendukung penanaman nilai-nilai moral kepada anak usia dini.

### *12. Guru sebagai supervisor*

Guru perlu memiliki kemampuan dalam menilai, memperbaiki, dan mengevaluasi kegiatan pengajaran secara kritis. Dengan sikap reflektif ini, guru dapat terus meningkatkan kualitas pembelajaran yang diberikan kepada anak didik.

### *13. Guru sebagai evaluator*

Penilaian yang dilakukan guru seharusnya mencakup tidak hanya hasil akhir (produk), tetapi juga keseluruhan proses yang dilalui anak dalam belajar. Oleh karena itu, seorang guru dituntut menjadi evaluator yang jujur dan objektif, yang mampu menilai aspek intrinsik maupun ekstrinsik dari perkembangan peserta didiknya (Imam Musbikin 2010).

## **5. Tugas Guru Sebagai Pendidik**

Seorang guru akan menghadapi tantangan besar dalam mendorong keaktifan peserta didik agar potensi dan perilakunya berkembang secara optimal. Hal ini menuntut keterpaduan seluruh komponen pembelajaran

yang saling berkaitan dan berinteraksi sesuai fungsinya demi tercapainya tujuan pembelajaran.

Untuk menciptakan proses pembelajaran yang mendidik dan berkualitas, guru memiliki kewajiban memahami karakteristik peserta didik secara individual. Oleh karena itu, guru perlu menerapkan prinsip-prinsip dasar pembelajaran yang mendidik, menggunakan pendekatan yang tepat, melaksanakan proses pembelajaran yang bermakna, serta melakukan refleksi secara berkala guna meningkatkan mutu pembelajaran di kelas.

Guru sebagai pendidik profesional memikul tanggung jawab utama dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik secara menyeluruh. Dengan tanggung jawab tersebut, guru menjadi ujung tombak dalam menentukan keberhasilan dan kemajuan proses pendidikan, termasuk dalam membentuk karakter dan moral anak sejak usia dini. Peran strategis ini menjadikan guru tidak hanya sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai teladan dalam pengembangan nilai-nilai moral peserta didik.

Menurut Pullias dan Young, Manan, Yelon, serta Weinstein seperti dikutip oleh E,Mulyasa (2007), tugas guru sebagai pendidik dapat dilihat berikut ini.

- 1) Menjaga perilaku agar tidak melakukan hal-hal tercela merupakan bentuk tanggung jawab guru dalam menjaga martabatnya di hadapan peserta didik. Meskipun guru bukan sosok yang sempurna dan tetap memiliki kemungkinan melakukan kesalahan, namun ia tetap harus

berusaha menampilkan sikap dan tindakan yang layak dijadikan panutan. Oleh karena itu, guru perlu menempatkan dirinya sebagai teladan dalam sikap, ucapan, dan perbuatan, terutama dalam menanamkan nilai moral pada anak usia dini.

- 2) Sebagai pribadi yang unik, tiap anak memiliki karakteristik, bakat, dan minat yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, guru perlu mengenal siswanya secara menyeluruh, tidak hanya dalam hal kebutuhan, cara, dan gaya belajar, tetapi juga dalam memahami kepribadian mereka agar proses pembelajaran dan pembentukan moral dapat berjalan secara efektif dan tepat sasaran.
- 3) Agar penanaman nilai berlangsung efektif dan efisien, guru perlu menguasai berbagai metode yang relevan serta memahami cara penerapannya secara tepat. Dengan penguasaan metode yang baik, guru mampu membentuk karakter anak usia dini secara terarah dan menyeluruh.
- 4) Agar dapat memberikan bimbingan yang tepat dan terarah kepada peserta didik, guru perlu memiliki pemahaman yang luas tentang tujuan pendidikan nasional secara menyeluruh. Pengetahuan ini menjadi dasar bagi guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik yang membentuk generasi berkarakter sesuai dengan cita-cita bangsa.
- 5) Agar dapat menjalankan tugas secara profesional, guru perlu terus belajar untuk meningkatkan pengetahuannya, baik terkait materi ajar maupun keterampilan mengajar. Oleh karena itu, penguasaan materi

yang luas menjadi bekal penting bagi guru dalam menyampaikan pembelajaran yang bermakna dan membentuk karakter anak usia dini secara optimal (IG.A.K Wardani et al, 2017).

## 6. Guru Sebagai Tenaga Profesional

Menurut Pasal 7 Undang-Undang Guru Nomor 15 Tahun 2005 (Yufiarti et al., 2019), prinsip-prinsip profesionalisme guru mencakup beberapa aspek penting berikut:

- 1) Memiliki minat, bakat, idealisme, serta panggilan jiwa untuk menjalani profesi sebagai pendidik.
- 2) Menunjukkan komitmen dalam meningkatkan kualitas pendidikan, serta menanamkan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia.
- 3) Menguasai kompetensi yang dibutuhkan sesuai dengan bidang tugas yang dijalankan.
- 4) Memiliki latar belakang pendidikan dan kualifikasi akademik yang relevan dengan tugas profesionalnya.
- 5) Menjunjung tinggi tanggung jawab dalam pelaksanaan tugas keprofesionalan secara konsisten.
- 6) Berhak memperoleh penghasilan yang sesuai dengan prestasi dan beban kerja yang dijalankan.
- 7) Memiliki kesempatan untuk terus mengembangkan kemampuan profesionalnya melalui proses belajar sepanjang hayat.

- 8) Mendapatkan jaminan perlindungan hukum dalam menjalankan tugas sesuai dengan standar profesi.
- 9) Tergabung dalam organisasi profesi yang memiliki kewenangan untuk mengatur dan mendukung pelaksanaan tugas guru secara profesional.

Seorang guru PAUD yang profesional harus menjalankan tugasnya dengan penuh kesungguhan, memberikan seluruh perhatian, tenaga, waktu, dan pikiran untuk mendidik anak usia dini. Profesionalisme tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui latihan berkelanjutan, kemauan untuk belajar, keterampilan dalam menghadapi anak-anak, serta sikap pantang menyerah dan sabar. Semua itu menjadi bekal utama dalam membentuk guru PAUD yang profesional.

## **B. Perkembangan Moral Anak Usia Dini**

Pendidik memiliki wewenang mengajar berdasarkan kualifikasinya, sehingga dituntut tidak hanya menyelenggarakan proses pembelajaran, tetapi juga mampu mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak, khususnya perkembangan moral.

### **1. Pengertian Moral**

Isu utama yang dibahas dalam istilah moral, moralitas, dan etika berkaitan dengan aturan perilaku manusia dalam kehidupannya. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), moral diartikan sebagai akhlak atau tingkah laku yang sesuai norma susila, sedangkan

moralitas merujuk pada nilai-nilai kesusilaan. Sementara itu, etika dipahami sebagai tata susila atau cabang filsafat yang menelaah nilai-nilai dalam tindakan manusia. Ketiga istilah tersebut memiliki kemiripan makna, saling melengkapi, dan dapat digunakan sesuai konteks serta kebutuhan.

Moral merupakan ukuran umum yang digunakan untuk menentukan apakah suatu tindakan dianggap benar atau salah dalam kehidupan bermasyarakat. Istilah “moral” sendiri berasal dari kata *mores* dalam bahasa Latin, yang berarti cara hidup atau kebiasaan. Menurut Hurlock (1993) dan Partidarmanastiti (1991, dalam C. Asri Budiningsih, 2001), moral dapat dimaknai sebagai seperangkat aturan atau pedoman perilaku yang membantu individu membedakan mana tindakan yang dinilai baik dan mana yang buruk dalam lingkungan sosialnya (Hidayat, 2005, h.2.4).

★ Baik buruknya perilaku manusia sebagai individu merupakan inti dari pengertian moral. Dewey (dalam Grinder, 1978, dikutip oleh C. Asri Budiningsih, 2001) menyatakan bahwa moral berkaitan erat dengan nilai-nilai sosial. Sementara menurut Baron dan kawan-kawan (1980, dalam Budiningsih, 2001), moral berhubungan dengan aturan, larangan, serta penilaian terhadap tindakan yang dianggap benar atau salah (Siti Aisiyah et al, 2017).

Membangun kehidupan manusia yang berperadaban dan menjunjung tinggi nilai-nilai moral hanya dapat terwujud jika seluruh jalur

pendidikan berfungsi secara optimal. Pendidikan, yang dimulai dari lingkungan terdekat dan sejak usia dini, memegang peran penting sebagai sarana pelestarian nilai moral sekaligus sebagai wadah pembentukan perilaku sesuai tingkat kedewasaan individu. Karena itu, pendidikan berperan secara strategis dan efektif dalam mengembangkan tatanan kehidupan manusia yang bermoral dan bernilai.

## 2. Pengertian Perkembangan Moral

Menurut Ahmad Suasanto, moral dapat dipahami sebagai tata cara hidup, kebiasaan, atau nilai-nilai yang berasal dari kata *mos* (moris) dalam bahasa Latin. Sementara itu, moralitas merujuk pada kesediaan dan kemauan seseorang untuk menerima serta menjalankan nilai-nilai, peraturan, dan prinsip-prinsip moral dalam kehidupannya. (Ahmas Susanto., 2011)

Seseorang dikatakan bermoral apabila selama hidupnya terbiasa melakukan perbuatan baik yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendapat Masganti (2012) yang menyatakan bahwa perkembangan moral adalah kemampuan individu untuk membedakan mana yang baik dan buruk, memiliki kesadaran untuk berbuat baik, terbiasa melakukan tindakan baik, serta menumbuhkan rasa cinta terhadap perbuatan baik itu sendiri.

Tingkat kesadaran seseorang dalam memilih dan melakukan perbuatan baik atau buruk menjadi penentu apakah ia termasuk pribadi yang bermoral atau tidak. Oleh karena itu, untuk menilai moral seseorang, cukup

dilihat dari tindakan nyata yang dilakukannya, apakah selaras dengan nilai kebaikan atau justru sebaliknya.

Manusia diberikan kebebasan untuk memilih antara melakukan kebaikan atau keburukan, karena sejak dalam kandungan Allah telah membekali setiap individu dengan potensi baik dan buruk. Pilihan inilah yang akan menentukan balasan yang diterima kelak di akhirat—surga bagi mereka yang berbuat baik dan neraka bagi mereka yang memilih jalan keburukan. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah dalam Q.S. Al-Zalzalah ayat 7–8, bahwa sekecil apa pun perbuatan, baik atau buruk, akan mendapatkan balasannya.

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ

وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

Artinya: *“Maka barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula.”*

Dalam tahap perkembangan usia dini, anak cenderung patuh karena takut hukuman, sehingga rasa bersalah dapat menjadi cara awal untuk menanamkan kesadaran moral. Oleh karena itu, pendidik memiliki tanggung jawab besar untuk mengembangkan potensi kebaikan dan membatasi potensi buruk yang muncul pada anak. Bila anak melakukan perbuatan tidak baik, pendidik dapat memberi konsekuensi yang bersifat mendidik agar anak memahami bahwa setiap tindakan memiliki dampak,

dan diharapkan ia berpikir ulang sebelum mengulangi perbuatan buruk tersebut. Dengan begitu, anak akan tumbuh menjadi pribadi yang lebih sadar akan nilai moral baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam pandangan agama.

### 3. Tahapan Perkembangan Moral Anak

Agar potensi peserta didik dapat berkembang secara maksimal, baik dalam kecerdasan intelektual, kemampuan membedakan benar dan salah, maupun dalam menilai manfaat suatu tindakan, maka diperlukan pembinaan moral yang menyeluruh dan berkelanjutan. Menurut Lickona (1991), pembinaan moral ini harus meliputi tiga tahapan utama, yaitu: pengetahuan moral (moral knowing), perasaan moral (moral feeling), dan tindakan moral (moral action). Ketiga aspek ini perlu dibina secara terpadu dan seimbang agar peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai moral, tetapi juga mampu merasakan dan mengimplementasikannya dalam perilaku sehari-hari. (Otib Satibi Hidayat., 2023)

Menurut Teori Piaget mengemukakan dua tahap perkembangan moral yang dapat dilihat pada Tabel 2.1 berikut.

	Tahap 1 (usia 7 tahun ke bawah)	Tahap 2 (usia 7 tahun ke atas)
Konsep-konsep moral	Anak memandang moralitas berdasarkan suatu batasan benar salah yang kaku	Anak memandang moralitas berdasarkan suatu toleransi
Sudut pandang	Anak memandang suatu perbuatan sebagai sesuatu yang benar atau salah secara total, dan anak selalu berpikir bahwa semua orang memandang sama dengan cara pandangnya. Anak-	Anak-anak dapat menempatkan dirinya di tempat orang lain. Mereka sudah dapat menilai bahwa terjadinya benar atau salah tidak terjadi secara absolut. Mereka sudah dapat

	anak tak dapat menempatkan dirinya di tempat orang lain	mempertimbangkan bahwa benar atau salah itu perlu dilihat dari berbagai sudut pandang.
Intensi / niat	Anak-anak mempertimbangkan beberapa perbuatan terjadi karena adanya konsekuensi yang berlaku secara fisik/nyata, bukan karena adanya motif di belakang perbuatan itu	Anak-anak sudah dapat mempertimbangkan perbuatan dari motif atau niatnya, bukan karena konsekuensinya
Peraturan	Anak-anak mematuhi peraturan karena mereka takut dan peraturan tak dapat dirubah	Anak-anak telah mengetahui bahwa peraturan dibuat oleh seseorang dan dapat dirubah oleh orang pula. Anak-anak telah dapat mempertimbangkan bahwa mereka pun mampu merubah peraturan seperti orang-orang lainnya.
Rasa hormat pada yang lebih berkuasa	Rasa hormat pada orang yang dianggap lebih tua atau lebih berkuasa membuat anak mempunyai kewajiban untuk patuh pada standar dan aturan orang dewasa	Adanya rasa saling menghormati kepada yang berkuasa dan teman sebayanya membuat anak dapat menilai pendapat dan kemampuan mereka dan juga membuat anak dapat menilai orang lain secara lebih lebih realistik
Hukuman	Anak-anak berpikir bahwa hukuman itu berhubungan dengan suatu perilaku yang salah	Anak memandang hukuman sebagai balasan dari si korban, dan hal ini membuat anak yang salah dapat memahami mengapa suatu perbuatan dianggap salah, dan bagaimana cara memperbaikinya
Konsep keadilan	Anak-anak masih bingung membedakan antara hukuman moral dengan hukuman fisik dan mereka percaya bahwa jika mereka telah melakukan suatu perilaku yang salah maka akan terjadi suatu kecelakaan yang dapat terlihat secara fisik. Hal itu terjadi karena adanya hukuman dari Tuhan atau dari kekuatan supernatural	Anak-anak sudah dapat membedakan antara ketidakberuntungan alami dengan hukuman

Perbedaan pemahaman anak mengenai moral tergambar jelas dalam Tabel 2.1, yang menunjukkan perbedaan antara tahap usia di bawah 7 tahun (tahap 1) dan di atas 7 tahun (tahap 2). Dalam tabel tersebut dijelaskan bahwa

setiap tahap memiliki cara pandang yang berbeda dalam memahami aturan, menilai niat, dan merespons hukuman. (Siti Aisyiyah et al., 2017)

#### 4. Karakteristik Perilaku Moral Pada Anak Usia Dini

Dalam buku *Karakteristik Perkembangan Anak*, Rini Hildayani dan rekan-rekannya mengungkapkan bahwa anak usia 4 hingga 6 tahun memiliki sejumlah ciri khas dalam perkembangan moralnya. Pada tahap ini, anak mulai menunjukkan pemahaman dasar tentang benar dan salah, meskipun masih sangat dipengaruhi oleh aturan dari luar dan konsekuensi yang diterimanya.

1. Sejak usia dini, anak mulai membentuk standar penilaian dalam dirinya sendiri untuk mengevaluasi perilaku. Mereka sudah dapat membedakan mana tindakan yang dianggap 'baik' dan 'buruk', atau 'bagus' dan 'nakal', berdasarkan nilai-nilai yang mulai tumbuh dari dalam diri mereka sendiri.
2. Anak mulai mampu membedakan antara pelanggaran moral seperti menyakiti orang lain dan pelanggaran aturan sosial atau konvensional, seperti tidak mengikuti tata tertib yang berlaku.
3. Selama masa kanak-kanak awal, pemahaman anak tentang keadilan mulai berkembang; kemampuan mereka untuk berbagi biasanya didasarkan pada persepsi mereka sendiri mengenai apa yang dianggap adil dalam pembagian suatu benda atau barang.
4. Beberapa emosi tertentu berkaitan erat dengan perilaku moral anak, seperti perasaan malu dan rasa bersalah yang muncul ketika mereka

menyadari telah melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan.

5. Anak secara bertahap mulai mempertimbangkan faktor-faktor seperti kesempatan saat mengevaluasi perilaku mereka. Namun, pada tahap awal, mereka masih cenderung menilai benar atau salahnya suatu tindakan berdasarkan hal-hal yang bersifat konkret, seperti jumlah atau benda yang terlihat. (Rini Hildayani et al., 2013).

### **C. Penerapan Pengembangan Moral Anak Usia Dini**

Strategi pembelajaran yang baik tidak akan berdampak optimal apabila tidak didukung oleh keterlibatan aktif dari orang tua, guru, pengasuh, maupun orang dewasa di sekitar anak. Oleh karena itu, seluruh pendidik memiliki peran penting sebagai stimulator, yaitu dengan menciptakan lingkungan yang mendukung agar anak dapat mengembangkan seluruh potensinya secara maksimal.

Kerusakan pendidikan moral anak bangsa dapat bermula dari tidak adanya komitmen dan konsistensi dalam pelaksanaan program pengembangan moral. Oleh karena itu, semua pihak tidak hanya dituntut untuk terlibat, tetapi juga harus memiliki kesetiaan (komitmen) dan keajegan (konsistensi) dalam menjalankan peran masing-masing. Komitmen mencerminkan ketulusan jiwa untuk senantiasa mendukung, melaksanakan, dan memberikan perhatian secara total terhadap setiap program moral yang dirancang.

Terjaganya lingkungan pendidikan yang kondusif dalam pengembangan moral anak sangat bergantung pada konsistensi semua pihak

yang terlibat. Konsistensi sendiri merupakan keselarasan antara niat atau ucapan dengan tindakan nyata. Ketika setiap komponen menunjukkan konsistensi, maka mereka akan berperan aktif dalam menjaga proses pembentukan moral anak serta mencegah berbagai pengaruh negatif yang dapat mengganggu keberhasilan program tersebut.

### **1. Strategi Pengembangan Moral Pada Anak Usia 5-6 Tahun (TK B)**

Meskipun strategi pengembangan moral pada anak usia 5–6 tahun secara prinsip tidak berbeda dengan yang diterapkan pada anak TK A, namun kualitas isi dari strategi tersebut perlu ditingkatkan. Hal ini karena pada usia tersebut, anak sudah menunjukkan tingkat kemandirian yang lebih baik dan mulai mampu terlibat dalam permainan secara kolaboratif bersama teman sebayanya.

Secara prinsip, strategi yang dikembangkan untuk anak usia 5-6 tahun sebagai berikut.

1. Merancang beragam aktivitas yang dapat merangsang sikap gotong royong, tenggang rasa, serta semangat kebersamaan.
2. Menyediakan alat atau sarana yang dapat mendorong anak untuk berinteraksi dan menjalin kerja sama dengan teman-temannya.
3. Mengajak anak terlibat langsung dalam situasi nyata, seperti kunjungan ke panti asuhan atau panti jompo, guna menumbuhkan nilai-nilai moral melalui pengalaman langsung (field trip).

4. Merancang kegiatan kepemimpinan kelompok sebagai sarana untuk menanamkan sikap tanggung jawab dan jiwa kepemimpinan dalam menyelesaikan tugas bersama.

## 2. Materi Inti Pengembangan Moral Pada Taman Kanak-Kanak

Program pembentukan perilaku sehari-hari di taman kanak-kanak adalah bagian dari rencana kegiatan belajar yang bertujuan menanamkan nilai-nilai moral pada anak. Program ini membantu anak belajar bersikap jujur, sopan, bertanggung jawab, dan peduli pada orang lain melalui kebiasaan yang dilakukan secara rutin di sekolah (GBPKB TK,1995:56).

Pembiasaan perilaku baik di taman kanak-kanak dilakukan melalui kegiatan rutin yang terencana. Program ini bertujuan membentuk sikap anak sejak dini dengan mengenalkan nilai-nilai agama, Pancasila, pengendalian emosi, kemampuan bersosialisasi, dan kedisiplinan. Dengan cara ini, anak-anak belajar berperilaku sesuai dengan nilai moral yang berlaku di masyarakat.

Materi pembelajaran untuk anak usia dini mencakup berbagai aspek penting dalam membentuk sikap dan kebiasaan baik. Anak-anak diajarkan untuk berdoa sebelum dan sesudah beraktivitas, memberi salam saat bertemu, dan saling tolong-menolong dengan teman. Mereka juga dibiasakan untuk rapi dalam berpakaian, bertindak, dan menyelesaikan tugas.

Selain itu, anak dilatih untuk tertib, patuh terhadap aturan, serta fokus menyelesaikan tugas dalam waktu yang ditentukan. Sikap tenggang rasa,

keberanian, rasa ingin tahu, serta tanggung jawab atas tugas juga dikembangkan. Anak diajarkan bekerja sama lewat gotong royong, mencintai tanah air, serta mandiri dalam merawat diri seperti membersihkan badan, berpakaian, makan, dan menjaga barang pribadinya.

Berikutnya, anak-anak dilatih untuk peduli terhadap kebersihan lingkungan dengan cara membiasakan diri membersihkan area sekitar dan membuang sampah pada tempatnya. Anak juga dilatih untuk menyimpan mainan setelah digunakan serta mengendalikan emosi, seperti sabar menunggu giliran, dapat dikendalikan saat menangis, tidak cengeng, Misalnya, emosi seperti marah, senang, sedih, takut, maupun cemas dikenalkan kepada anak agar mereka mampu memahami dan mengekspresikannya secara wajar. Aspek sopan santun juga penting, misalnya mengucapkan terima kasih dan meminta tolong dengan baik. Terakhir, menjaga keamanan diri dengan menghindari obat dan benda berbahaya menjadi bagian dari pembelajaran yang diberikan (Otib Satibi Hidayat, 2023).

### **3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Moral Anak**

Lingkungan sangat memengaruhi perkembangan moral seorang anak, sehingga nilai-nilai moral terutama diperoleh dari lingkungan terdekat, khususnya orang tua. Karena itu, peran orang tua sangat penting dalam membentuk moral anak, terutama pada usia dini. Sikap orang tua yang perlu diperhatikan dalam membentuk moral anak antara lain:

- a. Agar anak tidak bingung dalam memahami mana yang benar dan salah, orang tua harus bersikap tegas dan selaras dalam memberikan aturan serta membimbing perilakunya, hal ini menunjukkan pentingnya konsistensi dalam mendidik.
- b. Contoh nyata bagi anak dalam keluarga tercermin dari sikap orang tua yang ditunjukkan dalam keseharian, di mana sikap terbuka, musyawarah, dan konsistensi sangat berpengaruh karena anak cenderung meniru apa yang dilihatnya.
- c. Teladan yang baik bagi anak dapat dibentuk melalui konsistensi orang tua dalam menjalankan norma, misalnya dengan selalu bersikap jujur jika ingin anaknya tumbuh menjadi pribadi yang jujur pula (Sa'dam Akbar., 2019).

#### **4. Metode Dalam Pengembangan Moral Pada Anak Usia Dini**

Ada beberapa metode dalam pengembangan moral anak usia dini, diantaranya:

- a. Metode Bercerita

Penyampaian nilai-nilai sosial yang berlaku di masyarakat dapat dilakukan secara efektif melalui media bercerita (Gordon & Browne dalam Moeslichatoen, 1996: 21). Berfungsi sebagai sarana untuk mewariskan budaya dari generasi terdahulu kepada generasi selanjutnya. Cerita yang disampaikan oleh pendongeng yang baik akan menjadi menarik dan hidup. Suasana yang segar dan

pengalaman unik bagi anak tercipta ketika mereka terlibat aktif dalam mendengarkan dongeng tersebut (Otib Satibi Hidayat, 2023).

Posisi utama dalam mengubah etika anak-anak ditempati oleh cerita karena kemampuannya menarik perhatian dan minat anak-anak. Semua doktrin, imajinasi, serta peristiwa dalam alur cerita akan terekam dalam ingatan anak-anak. Oleh karena itu, cerita menjadi salah satu elemen penting yang diminati oleh semua kalangan, baik anak-anak maupun orang dewasa (Abd. Aziz AM, 200).

Cerita yang mampu mendidik akal budi, imajinasi, dan etika anak serta mengembangkan potensi pengetahuannya disebut sebagai cerita yang baik, menurut Abd. Aziz. Hal ini menunjukkan bahwa cerita memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan pengetahuan anak.

Untuk menarik minat serta memudahkan anak dalam memahami cerita, pendongeng bisa menerapkan berbagai metode, seperti membacakan langsung dari buku, menggunakan gambar sebagai pendukung, menyampaikan dongeng secara lisan, maupun memanfaatkan media seperti papan flanel, boneka, drama peran, majalah bergambar, film strip, lagu, dan rekaman audio (Otib Satibi Hidayat, 2023).

b. Metode Karyawisata

Kegiatan pembelajaran di lembaga PAUD dapat dilaksanakan melalui metode dan pendekatan karyawisata, yang memungkinkan anak mengamati dunia nyata secara langsung. Melalui pengamatan langsung terhadap manusia, hewan, tumbuhan, dan benda-benda lain, Kesan yang diperoleh anak biasanya sejalan dengan apa yang ia lihat dan amati secara langsung. Anak melakukan pengamatan melalui kelima panca inderanya—mata untuk melihat, telinga untuk mendengar, lidah untuk mengecap, hidung untuk mencium, dan kulit untuk merasakan sentuhan—guna menangkap berbagai rangsangan dari lingkungan sekitarnya.

Kesempatan bagi anak usia dini untuk mengobservasi, memperoleh informasi, serta mempelajari sesuatu secara langsung diperoleh melalui kegiatan karyawisata (Hildebrand dalam Moeslichatoen, 1996:20). Kegiatan ini dapat membawa anak ke berbagai objek sebagai pengayaan pembelajaran dan pengalaman yang sulit didapatkan di dalam kelas (Welton & Mallon dalam Moeslichatoen, 1996:20). Selain itu, karyawisata memberikan peluang bagi anak untuk mengamati dan mengalami sendiri secara langsung dari dekat (Foster & Headley dalam Moeslichatoen. (Otib Satibi Hidayat, 2023)

c. Metode Benyanyi

Benyanyi merupakan aktivitas yang sangat dekat dengan anak usia dini, karena hampir semua anak dapat ikut serta dalam

kegiatan ini. Namun demikian, tidak semua anak memiliki bakat atau kemampuan yang sama dalam bernyanyi secara baik dan terampil.

Kegiatan bernyanyi mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan indah, karena metode ini menumbuhkan rasa gembira dalam diri anak. Melalui nyanyian, anak diarahkan pada kondisi psikologis yang positif, membangun jiwa yang bahagia, menumbuhkan rasa estetika, serta melatih kemampuan mengekspresikan diri lewat kata, nada, dan irama yang memperkaya pengalaman belajar.

d. Metode Syair atau Sajak

Pendekatan pembelajaran melalui kegiatan membaca syair atau sajak dapat membangkitkan perasaan senang, gembira, dan bahagia pada anak. Kumpulan kata-kata yang memiliki persamaan bunyi atau ritme, khususnya pada akhir baris, menjadi ciri khas syair atau sajak (Kamus Bahasa Indonesia, 2008).

Metode pembelajaran dengan menggunakan sajak sederhana terbukti cukup efektif untuk anak usia dini, karena pada tahap ini mereka memiliki rasa ingin tahu yang tinggi serta semangat besar untuk mencoba hal-hal baru. Pendekatan ini membantu menumbuhkan minat belajar dan melatih kemampuan bahasa secara alami dan menyenangkan. Melalui pengucapan sajak, anak diajak merasakan suasana yang indah, lembut, dan belajar menghargai seni.

Selain itu, anak juga dikenalkan pada keindahan untaian kata-kata yang merupakan ekspresi gagasan dan perasaan batin seseorang.

## 5. Hasil Belajar dan Indikator Pembelajaran Moral

Dalam upaya mengembangkan moral anak di taman kanak-kanak, Kurikulum Berbasis Kompetensi (2003: 39–40) memperkenalkan istilah *pengembangan moral dan nilai-nilai agama* sebagai salah satu komponen penting yang harus ditanamkan sejak usia dini. Materi inti yang dijabarkan dalam ruang lingkup tersebut meliputi beberapa aspek utama yang menjadi fokus pembelajaran, sebagai berikut:

Tabel 2.2  
Kompetensi Dasar Hasil Belajar dan Indikator Perkembangan Moral dan Nilai Agama

Kompetensi Dasar	Hasil Belajar	Indikator
Anak percaya akan ciptakan Allah dan mencintai sesama	Anak dapat berdoa (KLLK 1)	Berdoa sebelum dan sesudah memulai kegiatan (misalnya belajar, makan, tidur)
	Anak dapat mengenal ibadah secara sederhana (KLLK 1)	Meniru pelaksanaan ibadah agama
	Anak dapat menyayangi dan memelihara semua ciptaan Tuhan (KLLK 1)	Menyayangi dan memelihara semua ciptaan Tuhan, Cinta antar sesama, suku bangsa Indonesia dan Mengenal arti kebersamaan dan persatuan
	Anak dapat mengenal sopan santun (KLLK 1)	Mengenal sopan santun dengan berterima kasih · Mengucapkan salam bila bertemu dengan orang lain · Sopan dalam bertindak, rapi berpakaian, dan bekerja · Mengenal konsep benar dan salah

Anak dapat mengenal tanggung jawab (KLK 1)	Dapat mengurus dirinya sendiri Bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan
Anak dapat mengenal kebersihan(KLK 1)	Menjaga kebersihan diri Menjaga kebersihan lingkungan
Anak dapat mencintai tanah air (KLK 1)	Mengenal bendera Mengenal suku bangsa, pakaian, adat, rumah adat, dan tarian adat.
Anak dapat mengenal musyawarah dan mufakat secara sederhana(KLK 1)	Dapat memutuskan sesuatu secara sederhana melalui musyawarah dan mufakat

\* KLK = (Kompetensi Lintas Kurikulum)

KLK adalah serangkaian Kopetensi yang perlu di capai oleh peserta didik melalui seluruh Mata Pelajaran dalam Kurikulum.

Permendiknas (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional) mengenai Standar Pendidikan Anak Usia Dini menyebutkan bahwa perkembangan moral anak usia 5–6 tahun dapat dikenali melalui indikator-indikator yang tampak secara jelas.. Indikator-indikator tersebut dirangkum dan disajikan dalam tabel berikut ini (Kemendikbud, 2014)

Tabel 2.3

**Indikator Perkembangan Moral Anak Usia Dini Usia 5-6 Tahun**

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia 5-6 Tahun
Moral	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Berprilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif.</li> <li>2. Menjaga kebersihan diri dan lingkungan.</li> <li>3. Menghormati (toleransi) agama orang lain</li> </ol>

**6. Bentuk Kegiatan Dalam Pengembangan Moral Anak Usia Dini**

Pelaksanaan kegiatan program pengembangan moral dilaksanakan melalui berbagai pendekatan:

- a. Kegiatan Rutin

Setiap hari, kegiatan rutin menjadi momen penting bagi guru untuk mengembangkan moral anak. Beberapa contoh kegiatan rutin yang dapat dilakukan antara lain:

- 1) Sebelum memulai kegiatan belajar, anak-anak diajarkan untuk berbaris memasuki ruang kelas. Melalui kebiasaan ini, beberapa perilaku penting ditanamkan, seperti sikap tertib dan patuh pada aturan, rasa tenggang rasa terhadap orang lain, kesabaran dalam menunggu giliran, serta kemauan untuk melaksanakan tanggung jawab yang diberikan.
- 2) Berucap salam, kebiasaan mengucapkan salam harus selalu ditanamkan seperti sikap menghormati kepada orang lain baik muda atau tua, serta dapat menciptakan hubungan persaudaraan saat berinteraksi.
- 3) Berdoa sebelum dan sesudah melakukan aktivitas menjadi sarana penting dalam melatih anak agar terbiasa memusatkan perhatian, bersikap tenang, tertib, serta menaati peraturan. Melalui kebiasaan ini, nilai-nilai moral secara perlahan ditanamkan sekaligus menumbuhkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kegiatan ini tidak hanya membentuk kedisiplinan, tetapi juga membangun kesadaran spiritual anak sejak dini.
- 4) Kegiatan belajar mengajar di kelas berfungsi sebagai sarana penting bagi guru dalam menanamkan perilaku positif pada anak. Dalam proses ini, anak dibiasakan untuk saling membantu,

menjaga kerapian dalam berpakaian dan bertindak, serta mematuhi aturan dengan tertib. Anak juga didorong agar memiliki keberanian, rasa ingin tahu yang besar, dan merasa puas atas pencapaian yang diraih. Hal tersebut sekaligus memotivasi mereka untuk terus mengembangkan potensi dan kemampuannya. Sikap bertanggung jawab terhadap tugas, menjaga kebersihan lingkungan, mengendalikan emosi, menjaga keselamatan diri, bersopan santun, serta memiliki tenggang rasa terhadap sesama juga ditanamkan selama proses belajar berlangsung.

5) Waktu istirahat, makan, dan bermain menjadi momen efektif untuk menanamkan nilai moral pada anak. Dalam kegiatan ini, anak belajar saling membantu, menunjukkan tenggang rasa, bersabar menunggu giliran, serta dibiasakan meminta tolong dengan sopan, membuang sampah pada tempatnya, dan menjaga keselamatan saat bermain.

b. Kegiatan Spontan

Tingkah laku anak yang kurang baik dapat menjadi momen yang tepat bagi guru untuk melakukan kegiatan spontan sebagai bagian dari pembinaan moral. Kegiatan spontan ini dilakukan secara langsung saat guru menemukan perilaku yang tidak sesuai, seperti anak memberikan atau menerima sesuatu dengan tangan kiri, atau meminta sesuatu sambil berteriak. Dalam kondisi semacam itu, guru perlu segera memberikan pemahaman yang tepat kepada anak mengenai

perilaku yang benar, seperti membiasakan memberikan atau menerima sesuatu dengan tangan kanan, disertai ucapan terima kasih sebagai bentuk sopan santun

c. Kegiatan dengan Teladan atau contoh

Menjadi teladan adalah cara efektif untuk menanamkan nilai moral pada anak. Dalam hal ini, guru berperan langsung sebagai panutan yang menunjukkan perilaku positif. Oleh karena itu, sikap dan tindakan guru di sekolah, rumah, maupun lingkungan sekitar harus mencerminkan contoh baik yang layak ditiru anak-anak.

d. Kegiatan yang direncanakan atau terprogram

Rencana Kegiatan Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM) harus memuat secara jelas kegiatan yang telah dirancang sebelumnya oleh guru. Kegiatan terprogram ini merupakan aktivitas yang pelaksanaannya diawali dengan penyusunan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan terarah dan sesuai tujuan. ( Rizki Ananda, 2017)